

RESUME SKRIPSI
PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN
(LPTK) DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI KEPERIBADIAN
CALON GURU

Yakob Luturmas

Alumnus STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

Pendahuluan

Makin meningkatnya persaingan profesionalisme dalam pendidikan, diperlukan kepribadian seseorang yang baik untuk menunjang keberhasilan menjadi tenaga pengajar atau guru. Kepribadian dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Istilah kepribadian berkaitan dengan watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap dan kebiasaan yang menjadi ciri khas seseorang dalam menjalankan tugasnya.¹ Misalnya, Para dokter dan rohaniwan diharapkan memiliki ciri kepribadian tertentu sebagai syarat dalam melaksanakan profesinya. Demikian pula dengan guru diharapkan memiliki kompetensi kepribadian tertentu yang menjadi syarat baginya dalam melaksanakan tugas keguruannya.

Untuk menghasilkan guru yang memiliki kepribadian yang baik maka peranan LPTK sangat dibutuhkan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kepribadian dari seorang guru kurang diperhatikan, tetapi jika berlangsung terus menerus atau berlarut-larut bahkan menjadi suatu kebiasaan maka akan membuat seorang guru menjadi sumber masalah bagi peserta didik

¹B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 65.

atau bagi orang lain di sekitarnya karena kepribadiannya sangat menentukan identitasnya sebagai guru atau bukan guru. Upaya LPTK dalam membentuk kompetensi kepribadian calon guru tentu menimbulkan pertanyaan: apakah dengan LPTK mampu membentuk kompetensi kepribadian calon guru?

1. Konsepsi tentang Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan

1.1. Pengertian LPTK

LPTK adalah singkatan dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang memiliki tugas untuk mencetak tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional. LPTK umumnya ditandai dengan berdirinya suatu universitas dimana salah satunya adalah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan tenaga kependidikan.²

LPTK adalah Lembaga Pendidikan Tinggi yang mendidik dan menghasilkan guru atau tenaga pendidik yang disiapkan untuk terjun ke dunia pendidikan. LPTK meliputi Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, yang di dalamnya terdiri dari fakultas-fakultas atau program studi yang khusus menghasilkan guru dan tenaga kependidikan. LPTK hadir untuk menghasilkan tenaga pendidik (guru dan dosen) yang berkualitas dan berkompetensi dalam bidang sosial, pedagogik, profesional maupun kepribadian. Oleh karena itu lulusan-lulusan dari LPTK diharapkan untuk menyelenggarakan pendidikan kepada siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

²Isjoni, *Memajukan Bangsa dengan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 81.

1.2. Tujuan Pendidikan di LPTK

Tujuan pendidikan di LPTK terdiri dari dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 198 tanggal 30 Desember 1972 menyebutkan bahwa tujuan umum perguruan tinggi penghasil guru dalam hal ini LPTK adalah:³ (1) berjiwa pancasilais, (2) bersifat terbuka dan dapat menghargai pendapat orang lain serta memahami dasar-dasar ilmu pengetahuan, (3) cakap untuk memegang jabatan yang memerlukan pendidikan tinggi dan cakap berdiri sendiri dalam memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan, (4) menguasai ilmu yang dipelajarinya dan teknik-teknik analisa guna mengadakan penelitian dan pemahaman seluruh proses ilmu yang dipelajarinya dan pengolahan sumber-sumber dalam masyarakat, dan (5) ikut serta dalam memajukan dan mengembangkan serta menyebarkan ilmu yang dipelajarinya.

Tujuan khusus dari LPTK adalah mempersiapkan lulusannya untuk memiliki nilai, sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan dan kesadaran yang kemudian diarahkan kepada pembentukan manusia.

1.3. Bentuk LPTK

Bentuk LPTK dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk yaitu universitas, institusi dan sekolah tinggi. Universitas adalah lembaga pendidikan ilmiah yang memberikan dan menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat atas keseluruhan cabang ilmu pengetahuan. Universitas terdiri dari beberapa fakultas dan setiap fakultas mempunyai beberapa jurusan. Fakultas

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kemana Setelah SMA*, (Bandung: PN Balai Pustaka, 1979), 41.

biasanya terbagi dalam bagian-bagian yang lebih menjurus, dalam hal ini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

Institut adalah suatu lembaga pendidikan ilmiah yang memberikan dan menyelenggarakan pendidikan, pengajaran serta penelitian atas beberapa cabang ilmu pengetahuan yang sejenis. Bidang studi pada institut lebih dikhususkan. Misalnya Institut Teknologi Bandung, khusus mengenai teknologi, Institut Agama Islam, khusus mengenai agama Islam dan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP). Institut umumnya terdiri dari beberapa fakultas dan masing-masing fakultas mempunyai beberapa jurusan. Dalam jurusan itu terdapat bagian yang lebih spesifik.

Sekolah tinggi adalah lembaga pendidikan ilmiah yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta penelitian atas suatu cabang ilmu pengetahuan. Melihat sifatnya Sekolah Tinggi pada hakekatnya adalah sebuah fakultas.⁴

Semua bentuk LPTK di atas membantu mahasiswa (calon guru) untuk mendapatkan pendidikan yang baik. LPTK mempersiapkan seseorang untuk menempuh karir profesional dan memberikan apresiasi dan wawasan yang lebih baik dalam berbagai bidang ilmu yang ditempuh sebagai seorang guru.

1.4. Status LPTK

Untuk membedakan LPTK yang satu dengan yang lain mengenai keadaan dan mutu pendidikan, oleh pemerintah dalam hal ini Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), kepada LPTK diberi tiga jenis tingkat (status) yakni status terdaftar, status diakui, dan status disamakan.

⁴Ibid., 44.

Pada status terdaftar, mahasiswa yang ingin mendapatkan ijazah yang diakui oleh pemerintah, harus menempuh dan lulus Ujian Negara. Pada status diakui, mahasiswa yang ingin mendapatkan ijazah yang diakui oleh pemerintah, harus mengikuti dan lulus ujian yang sesuai untuk itu, dan sudah ada hasil lulusan. Status disamakan, ijazah yang diperoleh dari ujian-ujian baik dari LPTK yang statusnya terdaftar, diakui maupun disamakan, mempunyai nilai yang sama dengan ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi negeri lainnya.

2. Konsepsi tentang Kompetensi Kepribadian Calon Guru

2.1. Kompetensi Kepribadian

Istilah kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni *Personality*. Kata ini berasal dari bahasa Latin yakni dari *person* yang berarti *kedok* atau *topeng* dan *personae* yang berarti *menembus*. *Persona* biasanya digunakan oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan suatu karakter pribadi tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan *personae* adalah para pemain sandiwara itu dengan kedoknya berusaha menembus ke luar untuk mengekspresikan suatu karakter orang tertentu, misalnya pemaarah, pemurung dan pendiam.⁵

Dalam pengertian termonologis, istilah kepribadian sering dimaknai sebagai pengaruh seseorang kepada orang lain.⁶ Berdasarkan pengertian ini, orang yang besar pengaruhnya disebut berkepribadian. Pengaruh tersebut dapat dilatarbelakangi oleh ilmu pengetahuannya,

⁵H. Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2010), 31.

⁶Ibid., 32.

kekuasaannya, kedudukannya atau juga karena popularitasnya dan lain sebagainya.

Dalam pengertian lain, kepribadian sering diartikan sebagai cara orang lain bereaksi, itulah kepribadian individu.⁷ Dalam pengertian tersebut, seluruh sikap dan perbuatan seseorang (guru) merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asalkan dilakukan secara sadar.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak, mantap, stabil dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, serta religius.⁸

Setiap perkataan, tindakan dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang, selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Kepribadian menurut Zakiah Daradjat disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan. Kepribadian mencakup semua unsur, baik secara fisik maupun psikis, sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dan kepribadian seseorang.⁹

Guru yang berkelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik, atau disebut juga berakhlak mulia, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, kepribadian seringkali dijadikan barometer tinggi dan rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan siswa atau masyarakat.

⁷Ibid.

⁸Ibid., 42-43.

⁹H. Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta 2011), 33.

Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak siswanya.

2.2. Kompetensi Kepribadian Calon Guru

Masalah kepribadian yang biasa kita kenal memang sangat abstrak. Kita tidak dapat melihat bagaimana dan seperti apa wujud kepribadian itu. Zakiyah Daradjat dalam Chaerul Rochman dkk mengatakan bahwa kita bisa melihatnya dari dampak tingkah laku yang dilakukannya. Atau, kita dapat mengetahui dari penampilan lewat ucapan, cara bergaul, cara berpakaian, cara menghadapi banyak orang, dan sikapnya dalam menghadapi persoalan atau memecahkan masalah baik yang ringan maupun yang.¹⁰

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap orang pasti mempunyai jenis kepribadian termasuk mahasiswa atau calon guru. Seorang calon guru memiliki kemampuan dalam hal kepribadian. Kemampuan itu harus dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembinaan yang ia tempuh dan harus diolah oleh calon guru.

Mengingat syarat kualifikasi guru profesional yang ditentukan oleh Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan ditegaskan lagi dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005, salah satunya adalah guru harus memiliki kompetensi kepribadian yakni kompetensi yang berkaitan dengan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia serta berbagai kompetensi kepribadian lainnya yang melekat pada diri tenaga pendidik, maka dengan sendirinya hal yang

¹⁰H. Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Ibid.*, 17-18.

sama pula diterapkan dan berlaku juga untuk seseorang yang ingin menjadi guru dalam hal ini mahasiswa calon guru.

2.3. Pentingnya Kompetensi Kepribadian Bagi Calon Guru

Kompetensi kepribadian yang baik dari seorang guru sangat penting. Pribadi guru memiliki andil besar dalam proses pendidikan, terutama dalam menggapai keberhasilan pendidikan dan membentuk pribadi siswa.

Keberhasilan suatu pembelajaran atau proses pendidikan juga ditentukan oleh faktor guru. Guru yang memiliki kepribadian baik akan mempengaruhi perkembangan siswa, terutama mental dan spiritualnya.¹¹ Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran juga ditentukan oleh kepribadian guru.

Salah satu sifat siswa adalah mencontohi apa yang dilakukan oleh orang dewasa, termasuk mencontohi pribadi guru yang akan membentuk kepribadiannya. Tentu, sangatlah berbahaya apabila mereka mencontohi kepribadian yang buruk. Oleh karena itu, sangatlah wajar ketika orangtua mendaftarkan anak-anaknya ke suatu sekolah, dia ingin mengetahui siapa saja guru yang mengajar di sekolah tersebut.

Berangkat dari pemikiran tersebut, sangatlah wajar calon guru atau mahasiswa dituntut untuk memiliki kepribadian yang mulia. Dengan demikian calon guru atau mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi diharuskan menjadikan suasana pembelajaran sebagai media pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa. Pembentukan sikap dan mental mereka menjadi yang sangat penting yang tidak kalah pentingnya dari pembinaan keilmuan.

¹¹Ibid., 36.

Dengan demikian, seorang calon guru atau mahasiswa dikatakan profesional jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian yang mencakup pribadi yang disiplin, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa dan memiliki akhlak mulia sehingga menjadi teladan siswa dan masyarakat sekitarnya.

3. Peranan LPTK dalam Membentuk Kompetensi Kepribadian Calon Guru

3.1. Sistem Rekrutmen Calon Mahasiswa

Ada kesan banyak perguruan tinggi hanya berorientasi pada daya tampung. Jumlah mahasiswa diterima sesuai dengan daya tampung, bukan pada kesiapan kognisi calon mahasiswa. Hal ini berdampak pada diterimanya calon mahasiswa yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan memadai untuk dididik menjadi guru.¹²

Sistem seleksi berupa instrument tes tertulis harus dikembangkan dengan mengkombinasikan bentuk pilihan ganda dan uraian. Selain itu perlu dilakukan pengukuran minat, tes kepribadian dan tes psikologi dari calon mahasiswa. Hal ini penting untuk menjamin bahwa calon mahasiswa yang diterima adalah mereka yang benar-benar ingin melayani sebagai guru dan punya kepribadian yang baik, bukan hanya sekedar ingin mencari pekerjaan.

¹²Tanwey Gerseon Ratumanan, *“Problematika dan Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Provinsi Maluku”* (Makalah: Orasi Ilmiah disampaikan pada Wisuda Ke-2 Sarjana Strata Satu STPAK Santo Yohanes Penginjil Ambon, 14 Januari 2013), 16.

3.2. Kurikulum LPTK

Kurikulum LPTK harus bersifat relevan, adaptif terhadap perubahan, dan memadai untuk pencapaian kompetensi. Kurikulum LPTK harus relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan dan kondisi mahasiswa. Kurikulum LPTK harus menjamin mahasiswa memiliki kompetensi memadai teristimewa kompetensi kepribadian.

Sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 045/U/2012 tentang Kurikulum Perguruan Tinggi, lulusan perguruan tinggi harus memiliki lima elemen kompetensi yakni landasan kepribadian, penguasaan ilmu dan keterampilan, kemampuan berkarya, sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai, dan pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.¹³

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI di atas, salah satu kompetensi yang termasuk dalam lima elemen tersebut yakni kompetensi kepribadian. Peranan LPTK dalam pengembangan kurikulum haruslah menitikberatkan pada kompetensi yang dimaksud. Dengan demikian seperangkat mata kuliah yang dirancang dalam kurikulum juga diarahkan untuk pengembangan kepribadian dengan maksud agar esensi dari mata kuliah tersebut sungguh-sungguh terarah pada peningkatan kompetensi kepribadian dari mahasiswa atau calon guru tersebut.

¹³Ibid., 17.

3.3. Strategi Pendidikan, Pengajaran dan Pembinaan

Strategi pendidikan dan pengajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran pada LPTK. Strategi pembelajaran merupakan seperangkat aktivitas yang harus dilakukan oleh dosen dalam menjalani tugas akademiknya sebagai orang yang memberikan pengetahuannya kepada mahasiswa. Strategi pembelajaran merupakan suatu keahlian yang harus dimiliki oleh seorang dosen, karena strategi pembelajaran akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pada suatu mata kuliah.¹⁴

Dalam proses pendidikan, pengajaran serta pembinaan dari dosen kepada mahasiswa atau calon guru, perlu ditanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku kepada seorang mahasiswa tersebut bukan hanya lewat kuliah tatap muka untuk penyampaian materi ajar, melainkan juga lewat proses bimbingan pribadi maupun bimbingan kelompok bagi para mahasiswa. Dengan kata lain, proses pendidikan, pengajaran dan pembinaan bukan hanya berlangsung ketika di dalam ruang kuliah melainkan pula di luar ruang kuliah.

Pada hakekatnya LPTK dalam membentuk kompetensi kepribadian dari calon guru atau mahasiswa, punya aturan, tata tertib, kebijakan dalam mengatur keberlangsungan proses pendidikan bagi mahasiswa atau calon guru di LPTK. Misalnya disiplin waktu, sopan santun, tidak boleh merokok dalam ruang kuliah dan lain sebagainya. Dengan adanya aturan, tata tertib dan kebijakan tersebut maka dengan sendirinya sudah ada proses pendidikan dan pembinaan kepribadian bagi seorang calon guru.

¹⁴Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2009), 52.

3.4. Pelayanan Konseling dan Psikologi Mahasiswa

Mahasiswa adalah salah satu unsur penting pada suatu LPTK. Keberadaan mahasiswa akan menentukan hidup tidaknya suatu LPTK bahkan kualitas suatu LPTK juga sangat ditentukan oleh kualitas mahasiswa LPTK yang bersangkutan. Dalam rangka meningkatkan kualitas dan jaminan mutu lulusan LPTK, maka peningkatan kualitas mahasiswa merupakan upaya terus menerus yang harus dilakukan oleh LPTK.

Mahasiswa atau calon guru yang diterima pada LPTK melalui seleksi diharapkan memenuhi standar minimal kualitas sebagai mahasiswa pada LPTK, bukannya calon mahasiswa yang tidak diterima pada perguruan tinggi lain dan masuk pada LPTK. Dalam menjalankan kegiatan akademiknya mahasiswa atau calon guru pasti mengalami banyak kendala, baik kendala akademik, kendala psikologis maupun kendala pendanaan.¹⁵ Kendala akademik adalah kendala yang dihadapi oleh mahasiswa atau calon guru dalam menjalankan proses pembelajaran pada LPTK. Kendala akademik dapat berupa: kesulitan dalam memahami materi perkuliahan, kesulitan dalam berpikir, kesulitan dalam berinteraksi dengan dosen dan mahasiswa dan lain-lain. Kendala pendanaan dapat berupa kesulitan dalam pembayaran uang kuliah, dan berbagai biaya lainnya.

Peranan LPTK dalam hal ini penasehat akademik atau dosen wali dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasehat kepada mahasiswa yang mengalami kendala akademik dengan memantau perkembangan studi mahasiswa dan mengambil tindakan cepat untuk menangani kesulitan

¹⁵Ibid., 155.

belajar yang dihadapi mahasiswa, memberikan penjelasan terhadap langkah dan kegiatan yang dapat diikuti oleh mahasiswa serta memberikan konseling terhadap mahasiswa pada saat merasa kesulitan secara psikologis dalam mengikuti proses pendidikan dan pembinaan di kampus tersebut. Dengan proses ini kompetensi kepribadian dari seorang mahasiswa atau calon guru dapat terbentuk.

3.5. Pengembangan Kemahasiswaan

Dalam melakukan kegiatan pengembangan kemahasiswaan dapat diupayakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Melakukan pengembangan karir mahasiswa. Pengembangan tersebut dapat berupa pengembangan karir akademik, maupun pengembangan potensi diri seperti kemampuan memimpin, memahami dan kritis terhadap realitas sosial dan masyarakat.
2. Mengadakan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan. Kegiatan-kegiatan kemahasiswaan dilaksanakan dalam rangka mengembangkan minat, bakat, keterampilan serta kemampuan dari mahasiswa atau calon guru. Kegiatan kemahasiswaan dilaksanakan sesuai dengan bidang ilmu yang digarap oleh LPTK. Misalnya di STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon, kegiatan-kegiatan yang dimaksud dapat berupa pelatihan-pelatihan (koor, pimpin ibadah, simulasi mengajar dll), kegiatan olah raga, bimbingan akademik, konferensi mahasiswa, seminar ilmiah dan lain-lain.
3. Organisasi Kemahasiswaan (Senat Mahasiswa dan Badan Eksekutif Mahasiswa). Dalam organisasi ini, mahasiswa atau calon guru dilatih untuk menjadi seorang pemimpin. Melalui organisasi ini, kepribadian dari mahasiswa atau calon guru dapat dilatih dan dibentuk.

Ketiga hal diatas sebagai sarana bagi mahasiswa atau calon guru dalam mengembangkan kemampuan pribadinya. Peranan LPTK sangat penting untuk mengembangkan serta membentuk kepribadian dari mahasiswa atau calon guru yang bersangkutan.

Penutup

Pemerintah secara tegas dan jelas memberikan kewenangannya kepada setiap LPTK untuk membimbing, melatih dan mendidik calon guru (mahasiswa) yang nantinya memiliki sejumlah kompetensi yang menunjang profesinya sebagai guru. Peranan LPTK sangat penting untuk meningkatkan kemampuan kepribadian calon guru (mahasiswa).

LPTK memiliki andil yang sangat besar untuk mempersiapkan mahasiswa atau calon guru untuk terjun ke dalam dunia pendidikan, sekaligus mempersiapkan calon guru atau mahasiswa untuk mengerti, memahami dan mampu mengimplementasikan sejumlah kompetensinya dalam dunia kerja sebagai pendidik. Salah satu kompetensi yang merupakan unsur utama menjadi seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian dipandang penting karena pribadi guru memiliki peranan besar dalam proses pendidikan, terutama dalam menggapai keberhasilan pendidikan. Pribadi guru merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidik dan membentuk pribadi siswa. Oleh karena itu, seorang calon guru atau mahasiswa dikatakan profesional jika telah melekat padanya kompetensi kepribadian yang mencakup pribadi yang disiplin, pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta memiliki akhlak mulia sehingga menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian, LPTK memiliki peranan dan tanggungjawab penting dalam membentuk kompetensi kepribadian dari seorang calon guru. Di tangan para dosen-dosen LPTK-lah terciptanya mahasiswa sebagai calon guru yang mempunyai kompetensi, kualitas dan tanggungjawab terhadap pembentukan kepribadian siswanya kelak.